

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Ichsan, 2021). Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan adalah agar siswa dapat menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab (Sujana, 2019). Selain itu, ada juga proses pendidikan yang diterapkan di lingkungan sekolah ditujukan untuk membangun kemampuan intelektual, melatih keterampilan, serta membina sikap spiritual, sosial, dan moral siswa (Abdullah, 2018)

Menurut Idi (dalam Norlena, 2015) sekolah adalah tempat di mana siswa belajar di bawah pengawasan guru dalam upaya menciptakan kemajuan siswa setelah melalui proses pembelajaran, hingga perguruan tinggi. Sekolah di Indonesia di mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP/Mts), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMA), Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah (MA) hingga perguruan tinggi yang disediakan sebagai sarana untuk para siswa (Bafadhol, 2017).

Menurut Khan (dalam Mardiana dkk, 2022) Siswa adalah anak-anak yang datang ke sekolah untuk mendapatkan atau mempelajari berbagai jenis pendidikan. Siswa SMK masuk dalam kategori remaja, karena rentang usianya 15 sampai 18 tahun (Lindawati, dkk. 2022). Dalam masa transisi ini, remaja cenderung mengalami dampak pada fisiologis dan psikologis, dimana perilaku mereka cenderung berfikir pendek dan ingin cepat dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan (Anwar & Saman, 2018). Menurut Santrock (dalam Ananda, 2017) perkembangan siswa merupakan pola perkembangan yang kompleks yang terdiri dari proses biologis, kognitif dan sosioemosional. Proses biologis adalah perubahan tubuh anak, proses biologis mengarah kepada perkembangan otak, berat badan, tinggi badan, kemampuan bergerak, dan hormon di masa puber. Proses kognitif adalah perubahan dalam pemikiran, kecerdasan, dan bahasa siswa, proses kognitif terkait dengan perkembangan pemikiran, kecerdasan, dan bahasa. Proses perkembangan sosioemosional termasuk pengasuh, perkelahian, peningkatan ketegasan siswa perempuan, dan kegembiraan remaja saat mendapatkan nilai yang baik.

Banyak masalah akademik yang dihadapi oleh remaja, khususnya siswa SMA/SMK, banyak yang berkaitan dengan keterlambatan tugas sekolah, tugas sekolah tersebut meliputi pekerjaan rumah (PR), tugas LKS, tugas praktek dan kerja kelompok. Dalam penelitian psikologi, keterlambatan dalam menyelesaikan suatu tugas disebut dengan prokrastinasi (Pahlawan & Nasution, 2020). Menurut Juliawati

(dalam Turmudi & Suryadi, 2021) salah satu sekolah di kota Padang menyatakan bahwa kecenderungan prokrastinasi akademik siswa dengan persentase 60% (kategori tinggi), kemudian dengan persentase 20% (kategori sedang) dan 20% (kategori rendah). Berdasarkan hasil tersebut, bahwa kebiasaan menunda-nunda tugas yang tidak bertujuan merupakan hal yang biasa dilakukan.

Istilah latin "procrastination" berasal dari awalan "pro", yang berarti "mendorong maju atau bergerak maju," dan akhiran "crastinus," yang berarti "menunda atau menunda sampai hari berikutnya (Ghufron & Risnawita, 2017). Menurut Ferarri (2010) mendefinisikan prokrastinasi sebagai penundaan yang disengaja untuk memulai atau menyelesaikan suatu tugas hingga mencapai ketidaknyamanan subjektif. Menurut Wolter (dalam Permana, 2019) prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai menunda atau tidak menyelesaikan tugas akademik dalam waktu yang ditetapkan.

Menurut Nurjan (2020) prokrastinasi akademik merupakan perilaku yang menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas akademik dalam hal apapun sehingga menimbulkan efek yang buruk yaitu tugas semakin menumpuk dan terbengkalai. Seseorang yang mengalami prokrastinasi akademik memiliki perilaku yang tidak baik dalam memanfaatkan waktu sehingga mereka cenderung untuk menunda sesuatu atau memulai sesuatu sampai waktu berikutnya, yang dapat menghambat pembelajaran mereka sendiri (Ramadhani dkk, 2020).

Menurut Ferrari (dalam Ghufron & Risnawita, 2017) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan

dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu, yaitu; Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual, melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.

Menurut Ghufron & Risnawita (2017) prokrastinasi di sebabkan oleh dua faktor, yaitu; faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Hasanzadeh, dkk (dalam Hayani dkk, 2022) Internet merupakan faktor eksternal yang paling dominan menyebabkan seseorang melakukan perilaku prokrastinasi akademik. Selain itu, Nurmala & Oktariani (2022) juga mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya prokrastinasi akademik adalah bermain internet. Menurut Tedjasaputra & Ghufron (dalam Junia dkk, 2019) mengatakan bahwa televisi dan internet memiliki daya tarik yang lebih besar bagi siswa dibandingkan tugas sekolah, seperti pekerjaan rumah (PR) dan buku-buku sekolah, sehingga kemungkinan mereka untuk melakukan prokrastinasi akademik semakin besar.

Menurut Young (dalam Putri dkk, 2022) kecanduan internet merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan perilaku seseorang yang menghabiskan banyak waktu untuk mengakses internet dan tidak dapat mengendalikan dirinya ketika online. Menurut Irawan, dkk (2020) ketika seseorang tidak lagi dapat mengontrol penggunaan internet, mereka disebut sebagai kecanduan internet.

Menurut Nurmala & Oktariani (2022) kecanduan internet adalah suatu kondisi di mana seseorang menghabiskan banyak waktu di depan komputer atau perangkat elektronik lainnya yang terhubung ke internet. Selain itu Brand, *et al* (dalam Syifak

dkk, 2023) mendefinisikan kecanduan internet sebagai ketidakmampuan seseorang untuk mengendalikan penggunaan internet, yang berdampak pada psikologis, sosial, akademik dan banyak konsekuensi negatif.

Menurut Young (dalam Putri, dkk. 2022) terdapat enam dimensi kecanduan internet, yaitu; *saliency, excessive use, neglect work, anticipation, lack of control, neglect social life*. Young & De Abreu (dalam Syifak dkk, 2023) juga mengemukakan beberapa kriteria kecanduan internet yang meliputi hal-hal sebagai berikut, asyik dengan internet, diperlukan waktu tambahan untuk mendapatkan kepuasan pada waktu menggunakan internet, gelisah, murung, depresi dan cepat marah ketika penggunaan internet dibatasi atau dihentikan, kesulitan untuk mengontrol, mengurangi atau menghentikan penggunaan internet, mengakses internet lebih lama dari yang diharapkan, membohongi keluarga atau orang-orang terdekat untuk menyembunyikan aktivitas yang lebih jauh menggunakan internet, internet digunakan sebagai jalan keluar untuk mengatasi masalah atau menghilangkan perasaan seperti keadaan tidak berdaya, rasa bersalah, kegelisahan atau depresi. Menurut Hasanuddin (dalam Astati dkk, 2020) Individu yang dapat dikategorikan kecanduan internet adalah individu yang menghabiskan lebih dari 7 jam dalam satu hari untuk mengakses internet.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Februari 2024 dengan guru bimbingan konseling di SMK Semen Padang diperoleh informasi bahwa siswa disana cenderung menunda-nunda mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, mereka tidak langsung mengerjakannya. Beberapa siswa juga

sering kali terlambat mengumpulkan tugas dari batas waktu yang di berikan oleh guru, siswa juga sering berkedapatan menggunakan *smartphone* ketika sedang belajar terlebih lagi ketika di jam kosong. Hal ini di dukung oleh adanya aduan dari guru-guru lain kepada guru bimbingan konseling terkait siswa tersebut.

Pada tanggal yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa di jurusan teknik mesin, hasil wawancara yang di dapatkan bahwa siswa tersebut sering menunda untuk memulai mengerjakan tugas karna adanya rasa malas untuk mengerjakan tugas, terlebih lagi jika harus mengerjakan tugas yang sulit dan banyak seperti tugas LKS, dan laporan praktikum. Beberapa siswa juga tidak mampu mengatur waktu dengan baik dalam belajar seperti kesulitan dalam menyelesaikan tugas sesuai waktu telah ditentukan sebelumnya, karena ketidak disiplin menepati rencana-rencana yang telah ditentukan oleh mereka sendiri. Salah satu siswa juga mengatakan bahwa mereka sering melalaikan untuk mengerjakan tugas karena adanya tenggat waktu dalam pengumpulan tugas yang lama sehingga terjadilah keterlambatan dalam menyelesaikan tugas. Mereka dengan sengaja tidak segera mengerjakan tugasnya namun, mereka menggunakan waktu yang di miliki untuk melakukan aktifitas lain yang lebih di anggap menyenangkan seperti, bermain game, membuka sosial media, mendengarkan musik dan sebagainya. Ada juga siswa yang suka melakukan aktifitas lain seperti bermain *smartphone*, sering izin keluar kelas dan tidak mengikuti pelajaran dari pada mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru. Salah satu dari mereka juga mengatakan bahwa mereka sering membuat tugas seperti PR di pagi harinya karena mereka terlalu berlebihan menggunakan *smartphone* di

malam harinya.

Begitupula dari hasil observasi yang peneliti lakukan ditemukan juga bahwasanya terdapat siswa ketika guru menerangkan pelajaran mereka sibuk dengan *smartphone* nya dan ketika diberikan tugas mereka lebih memilih untuk bermain *game online*.

Adapun pertanyaan lain yang peneliti ajukan mengenai kecanduan internet dengan hasil wawancara bahwa mereka terkadang suka lupa waktu jika sudah mengakses internet, karena merasa keasyikan saat bermain internet, mereka juga mengatakan bahwa mengakses internet setiap hari ber jam-jam 7 sampai 9 jam, tidak ada hari tanpa internet, bahkan ketika dirumah mereka mengatakan juga sangat jarang berinteraksi dengan keluarganya atau bersenda gurau dengan keluarganya karena masing-masing sibuk dengan *smartphone* nya. Bahkan ketika ada masalah mereka cenderung mencari jawabannya di internet dari pada bertanya kepada orang sekitarnya, salah satu dari mereka juga mengatakan bahwa ketika libur sekolah mereka lebih memilih diam dirumah dan bermain internet, sekalipun keluar rumah mereka juga sibuk dengan *smartphone* masing-masing.

Penelitian mengenai kecanduan internet dengan prokrastinasi akademik pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Huda (2021) berjudul “Hubungan Kecanduan Internet dengan Prokrastinasi Akademik Selama Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dewi & Primanita (2023) dengan judul “Hubungan antara

Kecenderungan Internet Addiction dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang”. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian, waktu, sampel dan populasi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan antara Kecenderungan Kecanduan Internet dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI & XII Jurusan Teknik Mesin di SMK Semen Padang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini apakah terdapat hubungan antara kecenderungan kecanduan internet dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI & XII jurusan teknik mesin di SMK Semen Padang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan kecanduan internet dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI & XII jurusan teknik mesin di SMK Semen Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya psikologi Pendidikan.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Siswa**

Dapat dijadikan sebagai sumber bacaan dan menambah wawasan siswa mengenai kecanduan internet dan prokrastinasi akademik agar siswa dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.

### **b. Bagi Guru**

Manfaat bagi guru, sebagai informasi bahwa selain kecanduan internet juga terdapat prokrastinasi akademik yang terjadi pada siswa. Keduanya bisa menjadi hambatan dalam pembelajaran siswa.

### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat dijadikan informasi tambahan, pengetahuan dan referensi yang bisa dijadikan perbandingan mengenai kecanduan internet dan prokrastinasi akademik pada siswa.